

PENYIMPANGAN MAKSIM KUANTITAS DALAM *LAKON KETHOPRAK*

RARA MENDHUT KARYA SISWO BUDOYO

Causar Figo Triansyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: causar.18006@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

ABSTRACT

The use of language every day shows that language is an important science, one of which is the language in the art of the *kethoprak* performance with the play Rara Mendhut by Siswo Budoyo. In the play, the form and deviation of the conversation about the maxim of quantity are found. This study has the objectives, namely: (1) Explaining the form and characteristics of the maxim of quantity used in the conversation in the *kethoprak* Rara Mendhut play, and (2) Explaining the quantity deviation used in the conversation in the Kethoprak Rara Mendhut play. This research was analyzed using a pragmatic study. The research method used is descriptive qualitative. The source of data and research data comes from the conversation of *kethoprak* Rara Mendhut's play. During this research, the researcher used two literature study techniques, listening and taking notes. In the research that has been analyzed, it is found that there are 51 data, namely 20 types of maxim of quantity in the dialogue of *kethoprak*, and 31 types of forms of deviation of maxim of quantity in the dialogue of *kethoprak*.

Keywords: Maxim Deviation, Pragmatic, Dialogue, *Kethoprak*.

ABSTRAK

Penggunaan bahasa di setiap harinya menunjukkan bahwa, bahasa merupakan ilmu yang penting, salah satunya adalah bahasa di dalam seni pagelaran kethoprak dengan lakon Rara Mendhut karya Siswo Budoyo. Di dalam lakon tersebut, ditemukan wujud dan penyimpangan percakapan mengenai maksim kuantitas. Penelitian ini, mempunyai tujuan, yaitu: (1) Menjelaskan wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan dalam percakapan pada *Lakon Kethoprak* Rara Mendhut, dan (2) Menjelaskan penyimpangan kuantitas yang digunakan dalam percakapan pada Lakon Kethoprak Rara Mendhut. Penelitian ini, dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dan data penelitian berasal dari percakapan Lakon Kethoprak Rara Mendhut. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menggunakan dua teknik studi pustaka, menyimak dan mencatat. Dalam penelitian yang telah dianalisis ditemukan data yang

berjumlah 51, yaitu 20 jenis wujud maksim kuantitas dalam dialog kethoprak, serta 31 jenis wujud penyimpangan maksim kuantitas dalam dialog kethoprak.

Kata Kunci: Penyimpangan Maksim, Pragmatik, Dialog, *Kethoprak*.

PENDAHULUAN

Percakapan dan bahasa merupakan komponen yang terikat satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi penting yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia, dan juga milik masyarakat pemakainya (Ustari, 2019). Komunikasi dapat dilakukan dengan baik jika, dilakukak secara tatap muka atau secara langsung, karena jika dilakukan secara tidak langsung hampir tidak mungkin bisa terjadi dengan lancar. Manusia yang hidup bermasyarakat mestinya melakukan percakapan yang lumrah dilakukan sebagai makhluk sosial guna mendukung kelangsungan hidupnya. Untuk menindakkan percakapan tersebut dibutuhkanlah alat bernama bahasa yang tersusun dari dua aspek, yaitu: aspek linguistik dan aspek non-linguistik atau paralinguistik.

Aspek linguistik menjelaskan mengenai tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Aspek paralinguistik yaitu kualitas tuturan, unsur suprasegmental (nada dan intonasi), jarak, dan gerak tubuh. Aspek linguistik dan paralinguistik ini mempunyai fungsi sebagai alat percakapan, sehubungan dengan konteks keadaan yang membangun keadaan tertentu didalam sebuah percakapan (Chaer, 2010: 22). Dalam konsep pragmatik terdapat unsur implikatur percakapan yang mengatur jalannya percakapan supaya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran ketika bercakap. Chaer (2010), menjelaskan implikatur percakapan adalah adanya hubungan antara tuturan-tuturan yang diucapkan oleh seseorang yang menjalankan kegiatan percakapan.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam sebuah percakapan biasanya jarang diketahui oleh penutur maupun mitra tutur. Penutur menganggap jika percakapan yang terjadi sudah sesuai dengan konteks pembahasan yang mempunyai makna dan tujuan, serta gampang dipahami dan dimengerti oleh lawan tuturnya. Dalam bab ini supaya pesan yang disampaikan mudah dipahami membutuhkan kerja sama yang disebut dengan prinsip kerja sama percakapan. Grice (dalam Wijana, 2009: 42) mengatakan, untuk melaksanakan prinsip kerja

sama, setiap penutur harus melaksanakan 4 maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Maksim kuantitas mengatakan, jika penutur harus memberi informasi yang apa adanya tidak melebih-lebihkan dalam memberikan informasi terhadap mitra tutur. Percakapan dapat berjalan dengan baik, jika antara penutur dan mitra tutur bisa sambung di dalam melakukan komunikasi apabila kondisi psikologis keduanya sama baiknya. Dengan prinsip kerja sama ini, menjadikan penutur secara tidak langsung memperhatikan keadaan mitra tutur. Penyimpangan prinsip kerja sama dapat diketahui pada percakapan sehari-hari, percakapan resmi atau tidak resmi. Bahasa seringkali disalahgunakan dalam proses berkomunikasi, sehingga sering menyimpang dari bentuk aslinya (Surana, 2021). Pelanggaran-pelanggaran tersebut bisa diketahui dimana saja, kapan saja, dan siapa saja yang melakukannya di dalam kegiatan percakapan. Mulai dari percakapan yang terjadi pada warung kopi, acara debat para anggota Dewan, hingga pada pagelaran seni budaya Jawa salah satunya yaitu seni pagelaran *Kethoprak*. Penyimpangan prinsip kerja sama ini bukan tanpa tujuan. Terdapat alasan-alasan tertentu yang menjadikan orang mau melanggar prinsip kerja sama percakapan.

Kethoprak merupakan drama tradisional khas Jawa yang dipentaskan di atas panggung dengan iringan gamelan. Pada umumnya, *kethoprak* menggunakan adegan dengan suasana kerajaan atau istana sentris, dan pada pertengahan pagelaran terdapat adegan hiburan yakni dagelan. *Kethoprak* salah satu kesenian tradisional yang terikat akan hukum panggung. Hukum panggung ini mengatur bagaimana akting dengan bagus dan dialog di dalamnya bagian dari cara untuk menyampaikan inti pagelaran kepada penonton. Tujuannya yaitu supaya dialog bisa benar-benar dilakukan dengan bagus dan penonton bisa merasakan jalannya cerita secara utuh, maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik antara para tokoh. Di dalam terminologi analisis wacana, bab seperti ini disebut dengan konteks wacana yang dilakukan paragraf di atas panggung guna menciptakan tindak tutur. Tetapi, pada kenyataannya dalam prinsip kerja sama yang telah terjadi dengan bagus dalam pagelaran *kethoprak*, banyak yang melanggar prinsip kerja sama percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan satu persatu sesuai dengan prinsip kerja sama dari maksimum kuantitas. Menurut Jabrohim (2012: 43), tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk membangun berfikir secara alamiah dengan adanya objek. Dalam penelitian ini, objek yang utuh merupakan bab yang paling diperhatikan oleh peneliti. Bab deskriptif dalam penelitian ini, mempunyai makna yaitu gambaran suasana sosial yang akan diteliti secara dalam, luas, dan rinci (Sugiyono, 2008: 209). Meskipun wujud penelitian kualitatif ini banyak berubah, akan tetapi penelitian kualitatif merupakan penelitian paling jelas, karena menghasilkan data penelitian secara sistematis berdasarkan kenyataan terhadap objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan salah satu penelitian yang isinya singkat, dan adanya permasalahan yang telah ada didalam penelitian tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis isi sebuah makna teks daripada data yang berupa angka, seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif, mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui seluruh permasalahan yang ada hubungannya dengan subjek penelitian secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder (Arikunto, 2002: 107). Data primer berasal dari media sosial *youtube* yang mengunggah pagelaran seni *kethoprak* pada *channel* Nirwana Records, yang diupload pada tanggal 13 April 2019. Sedangkan data sekunder penelitian ini, berupa jurnal dan artikel yang selaras untuk melengkapi hasil penelitian. Data yaitu fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian (Sutopo, 2002: 47). Data dalam penelitian ini, berasal dari percakapan yang dilakukan oleh para tokoh pemeran pentas *kethoprak* Rara Mendhut yang terdapat maksimum kuantitas dan penyimpangannya. Penelitian ini menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data. Cara yang pertama yaitu peneliti sendiri yang mencari dan mengolah data, kemudian cara kedua yakni dengan bantuan alat pendukung seperti buku, HP, dan Laptop digunakan untuk mencatat dan mengedit data.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data yaitu, teknik studi pustaka, menyimak dan mencatat. Teknik studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara klasifikasi teori secara sistematis dari hasil analisis yang terdapat dan sesuai dengan topik penelitian Nazir (2013:27). Studi pustaka

merupakan bab yang penting bagi peneliti yang sudah menetapkan topik penelitian setelah mencari informasi sebanyak-banyaknya. Penelitian dengan cara studi pustaka yaitu penelitian yang menggunakan kajian teori yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan dapat berupa buku, jurnal dan penelitian lainnya, yang sesuai guna mencari dan memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka berfungsi untuk membantu peneliti dalam menetapkan topik penelitian setelah mencari berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan ini, studi pustaka bisa membantu peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitiannya.

Teknik selanjutnya yang digunakan yaitu teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak dalam penelitian ini yaitu menyimak percakapan atau dialog dalam lakon *kethoprak* Rara Mendhut karya Siswo Budoyo yang ada dalam *youtube*. Dalam kegiatan menyimak ini, harus dilakukan dengan serius dan fokus karena bahasa yang digunakan dalam percakapan menggunakan bahasa keraton, sehingga memerlukan keseriusan dalam mendengarkannya. Tujuannya yaitu untuk mencari dan mengetahui percakapan yang menyimpang dari maksim kerja sama kuantitas. Selanjutnya yaitu mencatat, setelah menyimak langkah selanjutnya yaitu mencatat percakapan *kethoprak*, kemudian memberi tanda pada percakapan yang mengandung maksim kuantitas dan penyimpangannya. Tahap mencatat ini digunakan untuk memperjelas dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan topik yaitu penyimpangan maksim kerja sama kuantitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap pembahasan, data akan dijelaskan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan kajian pragmatik. Menurut Tarigan (2009:29), pragmatik yaitu telaah mengenai makna yang mempunyai hubungan dengan konteks tutur. Seperti melakukan tuturan memerintah orang lain, penutur bisa menjelaskan tujuan tuturan secara kalimat imperatif, deklaratif, atau kalimat introgatif. Hasil dari penelitian ini adalah penyimpangan maksim kerja sama kuantitas dalam lakon *kethoprak* Rara Mendhut karya Siswo Budoyo.

1. Wujud dan Ciri-ciri Maksim Kuantitas yang Digunakan dalam Percakapan pada Lakon *Kethoprak* Rara Mendhut.

Menurut Grice, maksim kuantitas bisa dilakukan ketika berkomunikasi cukup seperlunya dan apa adanya tidak kurang tidak lebih. Rani (2006: 242) mengatakan di dalam prinsip kerja kuantitas, pembicara menggunakan bahasa yang tidak lebih tidak kurang dan mempunyai tujuan. Selain itu, ada dua subprinsip yang menjadi landasan pada maksim kuantitas yaitu, (1) informasi yang diberikan harus bersifat informatif, dan (2) informasi yang diberikan tidak melebihi apa yang akan diberikan, dalam maksim kuantitas pembicara harus memberikan informasi yang cukup dan informatif. Contohnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak* Rara Mendhut di bawah ini:

(1) *Pt: E e e eWis mirehake, hla endi?* (Eee...sudah menyembunyikan, lalu mana?)

Mt: Sampun...taksih wonten Jawi. (Sudah...masih di luar.)

Pt: Whahaaaa.... Ya ra dadi apa, nanging Tumenggung Wiraguna, ayo coba disowanake ingsun kepingin pirsaya kaya ngapa pawongane. (Whahaaa...ya tidak apa, tetapi Tumenggung Wiraguna, ayo coba disuruh menghadap saya ingin tahu seperti apa orangnya.)

Mt: Sendika dhawuh kanjeng panembahan (Izin Melaksanakan perintah kanjeng Panembahan.)

(BG 1 Menit 8.24-8.44)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu didalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur bertanya kepada mitra tutur "*wis mirehake ing ngendi*" (Eee...sudah menyembunyikan, lalu mana?), mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja "**taksih wonten jawi**" (Sudah...masih diluar), kemudian penutur menyuruh supaya mitra tutur memberi tahu putri boyongan untuk menghadapnya yang langsung dilakukan oleh mitra tutur dengan jawaban "**Sendika dhawuh kanjeng panembahan**" (Izin Melaksanakan perintah kanjeng Panembahan). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur,

kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak* Rara Mendhut di bawah ini:

- (2) *Pt: Bocah wadon, jenengmu sapa?* (Anak perempuan, namamu siapa?)
Mt: Nami kula Rara Mendhut. (Nama Saya Rara Mendhut.)
Pt: Kapernah apa lawan Yayi Wasis Jaya Kusuma? (Ada hubungan apa dengan adikku Wasis Jaya Kusuma?)
Mt: Namung calon garwanipun kemawon. (Hanya calon istrinya saja.)
(BG 1 Menit 9.07-9.21)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu didalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur bertanya kepada mitra tutur **“Bocah wadon, jenengmu sapa?”** (Anak perempuan, namamu siapa?). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja **“Nami kula Rara Mendhut”** (Nama saya Rara Mendhut). Kemudian penutur bertanya lagi **“Kapernah apa lawan Yayi Wasis Jaya Kusuma?”** (Ada hubungan apa dengan adikku Wasis Jaya Kusuma?), yang langsung dijawab oleh dengan jawaban **“Namung calon garwanipun kemawon”** (Hanya calon istrinya saja). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak* Rara Mendhut di bawah ini:

- (3) *Pt: Rekyana Patih Nerang Kusuma, sajak wis ora ana pangandikan, mula saka kuwi pasewakan dibubarake.* (Patih Nerang Kusuma, dirasa tidak ada pembahasan lagi, maka dari itu rapat bisa dibubarkan.)
Mt: Ngestaaken dhawuh Gusti. (Siap melaksanakan Perintah Gusti.)
(BG 1 Menit 12.14-12.55)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu di dalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur menyuruh kepada mitra tutur "***Rekyana Patih Nerang Kusuma, sajak wis ora ana pangandikan, mula saka kuwi pasewakan dibubarake***" (Patih Nerang Kusuma, dirasa tidak ada pembahasan lagi, maka dari itu rapat bisa dibubarkan). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja "***Ngestaaken dhawuh Gusti***" (Siap melaksanakan Perintah Gusti). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak Rara Mendhut* di bawah ini:

- (4) *Pt: Mendhut, Ya ditepungake wae ala-ala iki aku garwane Tumenggung Wiraguna Mendhut.* (Mendhut, kenalkan aku jelek-jelek begini istrinya Tumenggung Wiraguna Mendhut.)
Mt: Menawi kados mekaten, kula ngaturaken sungkem pangabekti konjuk Gusti. (Jika benar seperti itu, saya menghaturkan sungkem penghormatan kepada anda Gusti.)
Pt: Iya daktampa. Amung pangestuku wae ditampani ya. (Iya aku terima, hanya doaku saja diterima ya.)
Mt: Sanget anggen kula mundhi. (Sangat saya hormati.)
(BG 1 Menit 14.26-14.46)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu didalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur memberi tahu kepada mitra tutur Mendhut, **“Ya ditepungake wae ala-ala iki aku garwane Tumenggung Wiraguna Mendhut”** (Mendhut, kenalkan aku jelek-jelek begini istrinya Tumenggung Wiraguna Mendhut). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja **“Menawi kados mekaten, kula ngaturaken sungkem pangabekti konjuk Gusti”** (Jika benar seperti itu, saya menghaturkan sungkem penghormatan kepada anda Gusti). Kemudian penutur menerima sungkem dari mitra tutur dan membalas dengan mendo'akannya yang mendapat jawaban baik dari mitra tutur yaitu **“Sanget anggen kula mundhi”** (Sangat saya hormati). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak* Rara Mendhut di bawah ini:

(5) Pt: Mendhut... *Jejere wanita pesisir, kudune kowe rak duweni kaprigelan ta, Ndut? Coba, matura kowe bisa ngapa wae?* (Mendhut...umumnya wanita pesisir, harusnya kamu punya bakat, Ndut coba katakan kamu bisa apa saja?)

Mt: *Inggih, Kanjeng Tumenggung. Minangka tiyang pesisiran kula menika saged nledhek, beksan tayub, ugi dados waranggana.* (Iya, Kanjeng Tumenggung. Sebagai orang pesisir saya bisa nledhek, beksan tayub juga waranggono.)

Pt: *Weladallah, hahaha.... Ya sokur yen kaya mangkono. Ora rugi nggonku boyong adoh-adoh saka Pati. Yen ngono kanggo nyenengke atiku, saiki coba kowe ngronggenga.* (Weladallah, hahaha...ya syukur kalau begitu. Tidak rugi aku membawa jauh-jauh dari Pati. Kalau bengitu untuk menyenangkan hatiku, sekarang coba kamu menari ronggeng.)

Mt: Inggih, Kanjeng. Ngestokaken dhawuh. (Iya Kanjeng, melaksanakan perintah.)

(BG 1 Menit 14.47-15.26)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu didalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur bertanya kepada mitra tutur ***“Mendhut... Jejere wanita pesisir, kudune kowe rak duweni kaprigelan ta, Ndut? Coba, matura kowe bisa ngapa wae?”*** (Mendhut...umumnya wanita pesisir, harusnya kamu punya bakat, Ndut coba katakan kamu bisa apa saja?). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab sesuai dengan kebutuhan penutur yaitu ***“Inggih, Kanjeng Tumenggung”. Minangka tiyang pesisiran kula menika saged nledhek, beksan tayub, ugi dados waranggana”*** (Iya, Kanjeng Tumenggung. Sebagai orang pesisir saya bisa nledhek, beksan tayub juga waranggono). Atas dasar jawaban mitra tutur yang sesuai dengan apa yang diharapkan penutur, kemudian penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu karena telah menyenangkan hatinya dengan berkata ***“Weladallah, hahaha.... Ya sokur yen kaya mangkono. Ora rugi nggonku boyong adoh-adoh saka Pati. Yen ngono kanggo nyenengke atiku, saiki coba kowe ngronggenga”*** (Weladallah, hahaha...ya syukur kalau begitu. Tidak rugi aku membawa jauh-jauh dari Pati. Kalau bengitu untuk menyenangkan hatiku, sekarang coba kamu menari ronggeng). Kemudian mitra tutur melaksanakan perintah mitra tutur tersebut dengan jawaban ***“Inggih, Kanjeng. Ngestokaken dhawuh”*** (iya Kanjeng, melaksanakan perintah). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksim kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak Rara Mendhut* di bawah ini:

(6) *Pt: Apik temen leh mu ngrumat jago?* (Bagus sekali kamu merawat jagonya?)

Mt: Menika wiwit alit pancen ingon-ingon kula, Ndara. (Ini memang peliharaan saya dari kecil, Ndara.)

Pt: Hla kowe kulina ngrumati jago ta? (Kamu terbiasa memelihara jago?)

Mt: Inggih, Ndara. (Iya, Ndara.)

(BG 1 Menit 29.03-29.11)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksimum kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksimum kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu di dalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur bertanya kepada mitra tutur **“Apik temen leh mu ngrumat jago?”** (Bagus sekali kamu merawat jagonya?). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja **“Menika wiwit alit pancen ingon-ingon kula, Ndara”** (Ini memang peliharaan saya dari kecil, Ndara). Kemudian penutur bertanya lagi **“Hla kowe kulina ngrumati jago ta?”** (Kamu terbiasa memelihara jago?), yang langsung dijawab oleh dengan jawaban **“Inggih, Ndara”** (Iya, Ndara). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksimum kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius. Contoh selanjutnya wujud dan ciri-ciri maksimum kuantitas yang digunakan pada percakapan pada lakon *kethoprak Rara Mendhut* di bawah ini:

(7) *Pt: Jenengmu mau Pranacitra? Asalmu saka ngendhi?* (Namamu tadi Pranacitra? Asalmu dari mana?)

Mt: Leres, Ndara. Kula saking dhusun Bata Kenceng. (Benar, Ndara. Saya dari dusun Bata Kenceng?)

(BG 1 Menit 28.56-29.02)

Data di atas menjelaskan percakapan antara Pt dan Mt yang mengandung maksim kuantitas, bisa dibuktikan dari percakapan yang terjadi seperlunya saja, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini menjadikan suasana percakapan terlihat serius. Dari penjelasan di atas, maksim kuantitas tidak akan membuat suasana menjadi lucu didalam percakapan karena apa yang dijelaskan oleh paraga hanya seperlunya saja. Antara penutur dan mitra tutur hanya mengatakan seperlunya saja dalam percakapan. Dari data di atas bisa dilihat ketika melakukan percakapan, penutur bertanya kepada mitra tutur **“Jenengmu mau Pranacitra? Asalmu saka ngendi?”** (Namamu tadi Pranacitra? Asalmu dari mana?). Kemudian mitra tutur kemudian menjawab seperlunya saja **“Leres, Ndara. Kula saking dhusun Bata Kenceng”** (Benar, Ndara. Saya dari dusun Bata Kenceng?). Berdasarkan data tersebut, jawaban mitra tutur terbukti sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas karena ketika penutur bertanya kepada mitra tutur, kemudian jawaban dari mitra tutur singkat dan jelas sesuai apa yang dibutuhkan penutur. Hal ini menjadikan suasana percakapan berlangsung dengan serius.

2. Penyimpangan Maksim Kuantitas yang Digunakan dalam Percakapan *Kethoprak* Lakon Rara Mendhut.

Penyimpangan maksim kerjasama kuantitas yaitu jika penutur memberi informasi yang melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur. Wijana (2004: 79-81) mengatakan, untuk mencukupi tuntutan prinsip kerja sama didalam percakapan, penutur harus memberi informasi seperti apa yang dibutuhkan mitra tutur. Jadi informasi yang disampaikan penutur harus cukup tidak boleh kurang atau berlebihan, karena jika penjelasan dari penutur melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur dikatakan tidak patuh terhadap prinsip kerja sama. Penutur harus adanya memberi informasi kepada mitra tutur supaya percakapan bisa berjalan lancar. Rahardi (2005: 53) menjelaskan bahwa dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan untuk memberi informasi yang cukup dan harus informatif. Perkataan yang tidak memuat informasi yang sebenarnya untuk mitra tutur, bisa dikatakan melanggar maksim kuantitas. Contohnya penyimpangan maksim kuantitas yang digunakan dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

(1) *Pt: Sabanjure?* (Selanjutnya?)

Mt: Saderengipun kula nyuwun pangapunten, tanpa nyela-nyela ing tengahipun palagan rayi Wasis gugur ing madyaning palagan. (Sebelumnya saya meminta maaf, tanpa diduga Wasis Jaya Kusuma meninggal dalam tengah peperangan.)

Pt: Heee... Yayi Wasis Jaya Kusuma Seda! Tumenggung Wiraguna, babar pisan ora tak duga, sadurunge kedadayan iki ora ingsun kersaake Tumenggung Wiraguna. Nanging, ingsun bisa mupus ing pepesten. (Heee...Wasis Jaya Kusuma meninggal! Tumenggung Wiraguna, sama sekali ini tidak kuduga, sebelumnya kejadian ini tidak aku harapkan Tumenggung Wiraguna. Tetapi, aku harus menerima kenyataan.)

(BG 1 Menit 4.33-5.21)

Data diatas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur Sabanjure? (Selanjutnya?), menunjukkan rasa ingin tahu tentang informasi kepada mitra tutur. Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur ***“Saderengipun kula nyuwun pangapunten, tanpa nyela-nyela ing tengahipun palagan rayi Wasis gugur ing madyaning palagan”*** (Sebelumnya saya meminta maaf, tanpa diduga Wasis Jaya Kusuma meninggal dalam tengah peperangan). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut merupakan jawaban yang tidak diperlukan oleh penutur karena ada kejadian yang tidak diinginkan yaitu berita kematian yang membuat penutur sedih yang terlihat dalam perkataannya yaitu ***“Heee... Yayi Wasis Jaya Kusuma Seda! Tumenggung Wiraguna, babar pisan ora tak duga, sadurunge kedadayan iki ora ingsun kersaake Tumenggung Wiraguna. Nanging, ingsun bisa mupus ing pepesten”*** (Heee...Wasis Jaya Kusuma meninggal! Tumenggung Wiraguna, sama sekali ini tidak kuduga, sebelumnya kejadian ini tidak aku harapkan Tumenggung Wiraguna. Tetapi, aku harus menerima kenyataan). Apa yang diinginkan penutur seharusnya mitra tutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja. Kontribusi mitra tutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu banyak memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

(2) *Pt: Dalem ing Katemenggungan ora eruh apa-apa ta sajroning tak tinggal menyang ing Pati ta heh? (Dalem Katemenggungan tidak ada apa-apa kan selama aku tinggal ke Pati?)*

Mt: Inggih awit pangestu panjenengan Kang Mas Tumenggung, dene sedaya para abdi boten wonten ingkang sami nyantholani sedaya

pangandika kula, nanging nuwun sewu Kang Mas Tumenggung, panjenengan kundur lajeng ngasta putri ayu menika sinten, Kang Mas? (Dengan pangestu anda Kang Mas Tumenggung, semua abdi tidak ada yang menyela perintah saya, tetapi mohon maaf Kang Mas Tumenggung, anda pulang dengan membawa putri cantik ini siapa, Kang Mas?)

Pt: Iya lali aku. Nerangake perkara iki, anu Nyai... satemene sawise aku kundur saking Kadipaten Pati lan bisa menangake peperangan ing Pati akeh putri boyongan saka Pati tak sowanake ing ngarsa dalem Kanjeng Panembahan. Ing merga longgar penggalih ngersa dalem, aku kaparengan putri siji boyongan iki, kang saka Pati sing aran Rara Mendut. (Iyaa aku lupa menjelaskan perkara ini, anu Nyai...sebenarnya setelah aku pulangdari Kadipaten Pati dan bisa memenangkan peperangan di Pati, banyak putri boyongan dari Pati disowankan kepada Kanjeng Panembahan. Karena baik hatinya Kanjeng Panembahan, aku diberikan putri boyongan satu ini dari Pati yang bernama Rara Mendhut.)

(BG 1 Menit 7.07-8.23)

Data di atas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur ***“Dalem ing Katemenggungan ora eruh apa-apa ta sajroning tak tinggal menyang ing Pati ta heh?”*** (Dalem Katemenggungan tidak ada apa-apa kan selama aku tinggal ke Pati?), menunjukkan rasa ingin tahu tentang informasi kepada mitra tutur. Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur ***“Inggih awit pangestu panjenengan Kang Mas Tumenggung, dene sedaya para abdi boten wonten ingkang sami nyantholani sedaya pangandika kula, nanging nuwun sewu Kang Mas Tumenggung, panjenengan kundur lajeng ngasta putri ayu menika sinten, Kang Mas?”*** (Dengan pangestu anda Kang Mas Tumenggung, semua abdi tidak ada yang menyela perintah saya, tetapi mohon maaf Kang Mas Tumenggung, anda pulang dengan membawa putri cantik ini siapa, Kang Mas?). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut mengandung pertanyaan yaitu siapa kah yang pulang bersama penutur. Sehingga penutur menjawab pertanyaan itu dengan kata ***“Iya lali aku. Nerangake perkara iki, anu Nyai... satemene sawise aku kundur saking Kadipaten Pati lan bisa menangake peperangan ing Pati akeh putri boyongan saka Pati tak sowanake ing ngarsa dalem Kanjeng Panembahan. Ing merga longgar penggalih ngersa dalem, aku kaparengan putri siji boyongan iki, kang saka Pati sing aran Rara Mendut”*** (Iyaa aku lupa menjelaskan perkara ini, anu Nyai...sebenarnya setelah aku

pulangdari Kadipaten Pati dan bisa memenangkan peperangan di Pati, banyak putri boyongan dari Pati disowankan kepada Kanjeng Panembahan. Karena baik hatinya Kanjeng Panembahan, aku diberikan putri boyongan satu ini dari Pati yang bernama Rara Mendhut). Seharusnya penutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja tidak berlebihan seperti data di atas. Kontribusi penutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu banyak memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

(3) *Pt: Nanging Kang Mas, kersanipun menapa lajeng Mendut menika dipunasta kondur?* (Tetapi Kang Mas, tujuannya apa Mendhut ini kok dibawa pulang?)

Mt: Nyai... mumpung tinemu niki warga dhewe sing ana ing sakatemenggungan ora apa yen aku banjurake rembugan kanthi blak-blakan. Karepku Mendut dakasta ing katemenggungan iki arep takpundhut garwa. Nanging, kuwi kabeh, aku njaluk palilahmu yen ana legane atimu dene ora ya ra papa. (Nyai...mumpung ini bertemu dengan warga yang ada di katemenggungan tidak apa jika aku lanjutkan pembicaraan secara terbuka. Tujuanku Mendhut aku bawa ke katemenggungan ini akan aku jadikan istri. Tetapi itu semua aku meminta izinmu jika ada kelonggaran hatimu, jika tidak juga tidak apa-apa.)

(BG 1 Menit 15.00-15.44)

Data diatas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur *“Nanging Kang Mas, kersanipun menapa lajeng Mendut menika dipunasta kondur?”* (Tetapi Kang Mas, tujuannya apa Mendhut ini kok dibawa pulang?), menunjukkan rasa ingin tahu tentang informasi kepada mitra tutur. Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur *“Nyai... mumpung tinemu niki warga dhewe sing ana ing sakatemenggungan ora apa yen aku banjurake rembugan kanthi blak-blakan. Karepku Mendut dakasta ing katemenggungan iki arep takpundhut garwa. Nanging, kuwi kabeh, aku njaluk palilahmu yen ana legane atimu dene ora ya ra papa”* (Nyai...mumpung ini bertemu dengan warga yang ada di katemenggungan tidak apa jika aku lanjutkan pembicaraan secara terbuka. Tujuanku Mendhut aku bawa ke katemenggungan ini akan aku jadikan istri. Tetapi itu semua aku meminta izinmu jika

ada kelonggaran hatimu, jika tidak juga tidak apa-apa). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut merupakan jawaban yang tidak diperlukan oleh penutur karena ada kejadian yang tidak diinginkan yaitu mitra tutur ingin menikah lagi. Apa yang diinginkan penutur seharusnya mitra tutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja. Kontribusi mitra tutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu banyak memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

(4) *Pt: Wani pa ora? Ditandhingke karo darbeku iki? (Berani apa tidak? Ditandingkan dengan punyaku ini?)*

Mt: Inggih, wantun. Nanging, tothanipun nggih sekedhik-sekedhik kemawon, sampun kathah-kathah Ndara Menggung. (Iya berani. Tetapi taruhannya sedikit saja, jangan banyak-banyak Ndara Menggung.)

Pt: Wong jagomu apike kaya ngene mung ditotohi sithik-sithik lak ya eman jagone nu. (Orang jagomu seperti ini bagusnya jika taruhan sedikit ya rugi.)

Mt: Namung saking dhusun menika, Ndara. (Hanya dari dusun ini Ndara.)

(BG 1 Menit 27.03-27.20)

Data di atas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur *“Wani pa ora? Ditandhingke karo darbeku iki?”* (Berani apa tidak? Ditandingkan dengan punyaku ini?), menunjukkan rasa ingin tahu tentang informasi kepada mitra tutur. Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur *“Inggih, wantun. Nanging, tothanipun nggih sekedhik-sekedhik kemawon, sampun kathah-kathah Ndara Menggung”* (Iya berani. Tetapi taruhannya sedikit saja, jangan banyak-banyak Ndara Menggung). Seakan tidak puas dengan jawabannya, penutur kembali menyanjung jago milik mitra tutur dengan kalimat *“Wong jagomu apike kaya ngene mung ditotohi sithik-sithik lak ya eman jagone nu”* (Orang jagomu seperti ini bagusnya jika taruhan sedikit ya rugi). Namun mitra tutur menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai yaitu *“Namung saking dhusun menika, Ndara”* (Hanya dari dusun ini Ndara). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut merupakan jawaban yang tidak diperlukan oleh penutur, seharusnya mitra tutur bisa menjawab pertanyaan dengan

secukupnya saja dan sesuai kebutuhan. Kontribusi mitra tutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu banyak memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

- (5) *Pt: Kula badhe betah wadah, kula badhe tumbas nganu, sinten?* (Saya membawa wadah, mau membeli anu, siapa?)
Mt: Mbok Rara Mendhut. Lajeng mundhut pinten? (Mbok Rara Mendhut. Lalu beli berapa?)
Pt: Kula boten badhe tuku ning sampeyan. Badhe tuku ning bakule mawon. (Saya tidak beli pada anda. Beli pada penjual aslinya saja.)
(BG 2 Menit 3.11-3.24)

Data di atas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur “*Kula badhe betah wadah, kula badhe tumbas nganu, sinten?*” (Saya membawa wadah, mau membeli anu, siapa?). Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur “*Mbok Rara Mendhut. Lajeng mundhut pinten?*” (Mbok Rara Mendhut. Lalu beli berapa?). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut mengandung pertanyaan yaitu mau membeli rokok berapa. Namun jawaban dari penutur tidak sesuai yaitu “*Kula boten badhe tuku ning sampeyan. Badhe tuku ning bakule mawon*” (Saya tidak beli pada anda. Beli pada penjual aslinya saja). Seharusnya penutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja tidak berlebihan seperti data di atas. Kontribusi penutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu sulit dipahami dalam memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

- (6) *Pt: Wira Mantri, wis disiyapke kabeh jago-jagone?* (Wira Mantri, sudah disiapkan semua jago-jagonya?)
Mt: Dhawuh Gusti, sampun sedaya boten wonten ingkang kuciwa. Kapara botoh-botoh sami mlempat. (Iyaa Gusti, sudah semua tidak ada yang mengecewakan. Malah para botoh tidak ada yang berani.)
(BG 1 Menit 25.38-25.49)

Data di atas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur **“Wira Mantri, wis disiyapke kabeh jago-jagone?”** (Wira Mantri, sudah disiapkan semua jago-jagonya?). Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur **“Dhawuh Gusti, sampun sedaya boten wonten ingkang kuciwa. Kapara botoh-botoh sami mlempat”** (Iyaa Gusti, sudah semua tidak ada yang mengecewakan. Malah para botoh tidak ada yang berani). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut melebihi apa yang dibutuhkan oleh penutur. Seharusnya mitra tutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja tidak berlebihan seperti data di atas. Kontribusi mitra tutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu sulit dipahami dalam memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas. Contoh penyimpangan maksim kuantitas selanjutnya dalam percakapan *kethoprak* lakon Rara Mendhut di bawah ini:

- (7) *Pt: Deloken kae, apa kae jago-jago sing nekani Katemenggungan? Apa akeh sing gawa jago heh? (Lihatlah itu, apa jago-jago itu mendatangi Katemenggungan? Apa banyal yang membawa jago?)*
Mt: Kathah sanget, nanging, boten wonten ingkang wani aben-abenan kalih sawong panjenengan dalem. (Banyak sekali, tetapi tidak ada yang berani melawan jago anda.)

(BG 1 Menit 26.06-26.16)

Data di atas menunjukkan ketika percakapan penutur bertanya kepada mitra tutur **“Deloken kae, apa kae jago-jago sing nekani Katemenggungan? Apa akeh sing gawa jago heh?”** (Lihatlah itu, apa jago-jago itu mendatangi Katemenggungan? Apa banyal yang membawa jago?). Pertanyaan dari penutur tersebut dijawab oleh mitra tutur **“Kathah sanget, nanging, boten wonten ingkang wani aben-abenan kalih sawong panjenengan dalem”** (Banyak sekali, tetapi tidak ada yang berani melawan jago anda.). Jawaban yang dijelaskan oleh mitra tutur tersebut melebihi apa yang dibutuhkan oleh penutur. Seharusnya mitra tutur bisa menjawab pertanyaan dengan secukupnya saja tidak berlebihan seperti data di atas. Kontribusi mitra tutur terhadap percakapan di atas bersifat terlalu sulit dipahami dalam memberikan informasi. Atas dasar itu, percakapan dalam data di atas bisa disebut melanggar maksim kuantitas.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui jika dalam percakapan yang sudah dirancang atau sudah memakai acuan naskah seperti dalam pementasan kesenian budaya *kethoprak* masih dapat dijumpai pelanggaran maksim kuantitas. Dalam pembahasan di atas, menemukan dua keadaan yang berbeda, yaitu: percakapan yang sesuai dengan maksim kuantitas dan percakapan yang melanggar maksim kuantitas pada pegelaran *kethoprak* Rara Mendhut karya Siswo Budoyo. Kejadian penyimpangan pada lakon *kethoprak* Rara Mendhut di atas terjadi atas dasar disengaja dan tidak disengaja. Karena tanpa sadar terkadang kita juga melakukan pelanggaran maksim kuantitas terhadap lawan tutur yang membuat percakapan semakin rumit. Dalam peranannya, pelanggaran maksim kuantitas yang ada pada pentas *kethoprak* di atas, berfungsi untuk membangun suasana supaya penonton bisa ikut merasakan seperti aslinya. Alhasil banyak penyimpangan yang terjadi antara para paraga lakon *kethoprak* pada saat melakukan percakapan. Karena banyak tokoh yang memberikan informasi terlalu banyak dan membingungkan atau di luar kebutuhan lawan tuturnya, sehingga suasana percakapan menjadi lucu ataupun tegang karena hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2017). Eksistensi Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, Di Tulungagung, Tahun 1958-2002. *Avatara*, 5(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18942>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Kethoprak”. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/28769>
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. *Asian ESP Journal*, 17(4), 28–46. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>
- Yusandra, T. F. (2017). Struktur Percakapan dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Jurnal kata*, 1(2), 117.
<http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/2112>